

IslamHouse.com



مركز الأصول
OsoulCenter
www.osoulcenter.com



TUJUAN IBADAH HAJI

Penulis:
Khālid bin Şāleḥ As-Salāmah



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

Penerjemah:
Daday Hidayat

من مقاصد الحج

تأليف

خالد بن صالح السلامة

مراجع:

طارق عبدالعزيز التميمي

محمد سيفاندي

مركز المنهاج للإشراف و التدريب التربوي



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

© جمعية الدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالربوة، ١٤٤٢ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

مركز أصول

من مقاصد الحج - اللغة الأندونيسية. / مركز أصول؛ داداي هدايات - ط ١. الرياض، ١٤٤٢ هـ

٥٦ ص، ١٢ سم x ١٦,٥ سم

ردمك : ٩٧٨-٦٠٣-٨٣٢٣-٣٥-٩

١- الحج أ. هدايات، داداي (مترجم) ب. العنوان

١٤٤٢/٢٧١٢

ديوي ٢٥٢,٥

رقم الابداع: ١٤٤٢/٢٧١٢

ردمك : ٩٧٨-٦٠٣-٨٣٢٣-٣٥-٩



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.

+966 11 445 4900

+966 11 497 0126

P.O.Box 29465, Riyadh 11457

osoul@rabwah.sa

www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	H	h	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	D	d	De (dengan titik di bawah)
16	ط	T	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	‘	‘	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إي	Ī	ī	Qīla	قيل
أو	Ū	ū	Yaqūlu	يقول

DAFTAR ISI

Pendahuluan	09
Penyempurnaan Haji	13
Pertama: Penyempurnaan Haji Terkait Waktu	13
Kedua: Penyempurnaan Haji Terkait Tempat	14
Ketiga: Penyempurnaan Haji Terkait Tata Caranya	15
Tujuan Pertama: Mewujudkan Rasa Cinta Hanya kepada Allah <i>Subhānahu wa Ta'ālā</i>	21
Tujuan Kedua: Mewujudkan Sikap Pengagungan kepada Allah ' <i>Azza wa Jalla</i>	29
Tujuan Ketiga: Mewujudkan Harapan Hanya kepada Allah ' <i>Azza wa Jalla</i>	31
Tujuan Keempat: Mewujudkan Rasa Takut Hanya kepada Allah <i>Ta'ālā</i>	33
Pertama, Al-Qur`ān	33
Kedua, As-sunnah	34
Ketiga, Kenyataan	35
Tujuan Kelima: Mewujudkan Tawakal kepada Allah ' <i>Azza wa Jalla</i>	37
Tujuan Keenam: Mewujudkan Pribadi yang Selalu Kembali kepada Allah ' <i>Azza wa Jalla</i>	39
Tujuan Ketujuh: Mewujudkan Sikap Rendah Diri Hanya kepada Allah ' <i>Azza wa Jalla</i>	41
Keistimewaan Mekah Al-Mukarramah	45
Penutup	51





PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang memuliakan wali-wali-Nya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Kemudian membuat ilmu mereka berbuah rasa takut kepada-Nya, dan taubat sehingga kepada-Nya. Ilmu telah mengangkat banyak kaum sehingga mereka pun menjadi manusia yang paling tinggi kedudukannya. Dengan ilmu itu pula hati manusia terisi, lalu tumbuh cinta kepada-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan raga pun sibuk dengan-Nya, hingga syahdu berdiri di hadapan-Nya.

Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik manusia yang paling tahu Tuhannya, lalu ia pun sibuk mengingat-Nya lebih dari selain-Nya, dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya; dari shalatnya, ibadahnya, hidup serta matinya, sehingga Tuhannya memilihnya dan mencintainya, maka Dia pun meridainya, begitu pula hamba-hamba-Nya yang saleh rida pada-Nya.

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya semua ilmu berada di tangan-Mu, maka karuniakan kepada kami rezeki ilmu yang paling Engkau cintai, dan angkatlah dengannya kedudukan kami di sisi-Mu. Ya Allah, tambahkan amal ibadah kami dengan ilmu itu, dan ampuni kami dengan sebab ilmu itu, dan lapangkan dada kami oleh sebab ilmu itu, dan jadikanlah ilmu itu ikhlas hanya untuk-Mu Yang Mahamulia. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu taufik dan sikap yang benar pada semua yang Engkau ridai dan Engkau cintai, baik dalam niat kami, perkataan kami maupun perbuatan kami. *Amma ba'du*.





Saudaraku sesama Muslim, saudaraku jemaah haji!

Sungguh indah kedudukan berserah diri kepada Tuhan semesta alam, itulah ciri orang yang beriman. Jika kedudukan ilmu seorang hamba makin bertambah daripada kedudukan berserah diri, maka ia pun semakin dekat dengan Tuhan semesta alam, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Ya Allah, tambahkanlah bagi kami ilmu, rasa berserah diri dan amal saleh, dan dengan rahmat-Mu terimalah amal ibadah kami wahai Zat Yang Maha Penyayang, sesungguhnya Engkau Mahakaya lagi Maha Mulia.

Saudaraku jemaah haji!

Baik sekali jika Anda melakukan rangkaian manasik haji meskipun Anda tidak tahu mengapa Anda melakukannya. Cukuplah Anda tahu bahwa manasik haji adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan inilah konsekuensi berserah diri kepada Tuhan semesta alam, serta konsekuensi ibadah yang hanya diperuntukkan kepada-Nya.

Alangkah lebih baik lagi jika Anda memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar ditambahkan ilmu, lantas Dia pun mengabulkan doa Anda dan membukakan pintu-Nya, lalu Anda mengetahui hikmah dari manasik haji tersebut.

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾﴾

“Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) di jalan Kami, niscaya Kami tunjukkan jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (Al-’Ankabūt: 69)

Alangkah indahnya kita tahu mengapa Mekah dahulu berupa





sebuah lembah yang tidak ada tumbuhannya, bukan lembah subur penuh dengan tumbuhan, tidak ada hutan, tidak ada sungai, sehingga orang yang menunaikan haji dan *umrah* bisa bersenang-senang di tempat yang paling Allah cintai?

Mengapa kaki dan tubuh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang tidak menyentuh tanah Arafah saat Haji Wada’ merupakan sebuah kekhususan bagi beliau?

Mengapa pula laki-laki dan perempuan bercampur baur dan berdesakan ketika Tawaf, ketika melontar jamrah di sebuah tanda kecil, yang mana tidak sejalan dengan syariat sebagaimana dalam semua ibadah, padahal Allah Mahakuasa untuk memberikan keleluasaan kepada mereka?

Kenapa ketika kita bertolak dari Arafah, kita harus bermalam di Muzdalifah padahal Mina lebih dekat? Kita bisa menggelar tempat tidur dan beistirahat dengan tenang di sana? Dan hal-hal lainnya yang mengandung hikmah yang agung dalam manasik haji.

Kita tidak meragukan bahwa semua manasik haji memiliki hikmah yang agung dan maksud-maksud yang sangat detail, diketahui oleh orang yang ‘alim dan tidak diketahui oleh orang yang jahil.

Inilah yang menjadi fokus pikiran saya dan mencoba menarik perhatian kaum muslimin kepadanya, melalui baris-baris tulisan yang sedikit ini dengan meminta pertolongan Allah ‘*Azza wa Jalla* dan berharap bimbingan dari-Nya. Semoga Tuhan kita berkenan mengampuni kita, merahmati kita, dan menunjukkan kepada kita jalan-Nya yang lurus.

Perlu diperhatikan, dalam tulisan ini saya tidak fokus membahas hukum fikih karena berkenaan dengan hukum fikih sudah banyak





dibahas oleh para ulama dalam kitab-kitab fikih. Akan tetapi, fokus saya adalah pada tujuan-tujuan yang agung yang banyak dilalaikan oleh kaum muslimin yang menunaikan haji, bahkan oleh banyak orang yang menulis tentang masalah haji; sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

رُبَّ حَامِلٍ فِقَّهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

“Berapa banyak orang yang membawa pemahaman kepada orang yang lebih faham darinya.” ⁽¹⁾

Juga sebagai pancingan bagi orang yang lebih mampu daripada saya dalam menjelaskan tujuan-tujuan manasik haji ini dengan skala lebih besar, lebih jelas, dan lebih lengkap. Jika ada kebenaran di dalamnya, maka itu semata-mata dari Allah, dan jika ada kesalahan di dalamnya maka itu dari saya pribadi dan dari setan.



(1) HR. Abu Dawud (3660) dan di sahihkan oleh Al-Albāni





PENYEMPURNAAN HAJI

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ﴾

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”

(Al-Baqarah: 196)

Penyempurnaan haji ada 3 (tiga) macam:
 Pertama: penyempurnaan haji terkait waktu;
 Kedua: penyempurnaan haji terkait tempat;
 Ketiga: penyempurnaan haji terkait tata caranya.
 Penjabarannya adalah sebagai berikut.

Pertama: Penyempurnaan Haji Terkait Waktu

Yaitu menunaikan haji pada waktu yang telah disyariatkan Allah *ta'ala*, tidak memajukan dan tidak mengundurkan.

Semua manasik haji dibatasi oleh waktu tertentu. Pembatasan waktu ini memiliki tujuan-tujuan, yang mana tujuan-tujuan tersebut tidak akan terwujud kecuali sesuai dengan waktunya. Maka siapa saja yang bersikap menggampangkan (tidak memperhatikan) waktu yang telah Allah tetapkan, maka ia telah melalaikan penyempurnaan tujuan-tujuan tersebut. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ﴾

“Musim haji (pada) beberapa bulan yang diketahui.” (Al-

Baqarah: 197)

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾





“Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya.” (Al-Baqarah: 203).

Sebagai contoh, orang yang ingin cepat-cepat selesai dan tidak *mabīt* (bermalam) di Muzdalifah atau keluar dari Muzdalifah sebelum tengah malam. Begitu juga yang melempar jamrah sebelum tergelincirnya matahari pada hari ke-12 (dua belas). Maka, hal tersebut menyalahi tujuan-tujuan haji atau mengurangnya.

Kedua: Penyempurnaan Haji Terkait Tempat

Yaitu menunaikan ibadah-ibadah yang telah Allah syariatkan dalam haji pada tempat-tempatnya yang dikehendaki Allah *Ta'ālā*.

Setiap tempat manasik haji memiliki maksud tertentu yang tidak akan terwujud kecuali dengannya. Maka siapa saja yang meremehkan tempat ibadah tersebut, maka ia telah melalaikan kesempurnaan tujuan-tujuan ibadah haji ini.

Misalnya, Allah menghendaki kita untuk wukuf di Arafah yang memiliki batas-batas lokasinya, maka kita tidak boleh keluar dari batas-batas tersebut. Dan Allah menghendaki kita bermalam di Muzdalifah semalam penuh atau lebih, maka kita tidak keluar pada malam hari di Muzdalifah dari batas lokasi Muzdalifah. Demikian juga Allah menghendaki kita *mabit* (bermalam) di Mina di malam yang telah ditentukan untuknya, maka kita tidak keluar dari Mina, kecuali darurat seperti desakan keramaian. Inilah penyempurnaan haji terkait tempat.

Sebagian ibadah dipersingkat waktunya, dan tempatnya menjadi sempit karena jumlah jemaah haji yang banyak, seperti: melontar jamrah, tawaf, dan mencium hajar aswad. Waktunya





tidak diperpanjang sampai satu bulan atau beberapa minggu untuk mengurangi kepadatan, dan tempatnya tidak diperluas atau diperbanyak supaya sesuai dengan jumlah jemaah haji sepanjang tahun. Ibadah tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja tanpa melibatkan kaum wanita sehingga jumlah kepadatan menjadi berkurang, dan ibadah tersebut bukan ibadah sunnah. Akan tetapi, ibadah tersebut wajib dilakukan oleh semua jemaah haji baik laki-laki maupun perempuan di tempat yang sempit dan waktu yang singkat. Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana, tidak ada yang luput dari-Nya hukum-hukum apa pun yang akan muncul karena kepadatan dan campur baur yang sangat luar biasa itu. Semua ini memiliki hikmah yang agung yang dikehendaki oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ketiga: Penyempurnaan Haji Terkait Tata Caranya

Yaitu dengan memperhatikan 3 (tiga) jenis hukum berikut ini:

Pertama: Tujuan-tujuan haji;

Kedua: Hukum-hukum fikih dalam ibadah haji;

Ketiga: Maslahat yang diharapkan dalam ibadah haji.

Penjabaran di atas sebagai berikut.

Pertama: Tujuan-tujuan haji. Poin ini akan dijelaskan secara rinci nanti insya Allah.

Kedua: Hukum-hukum fikih dalam ibadah haji, seperti wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Hukum-hukum ini telah banyak dijelaskan oleh para ulama dan banyak ditanyakan oleh kaum muslimin, sehingga dirasa sudah cukup dan tidak perlu dibahas lagi dalam buku ini.





Ketiga: Perkara kemaslahatan yang membantu kesempurnaan ibadah haji, seperti aturan lalu lintas, aturan jalan, kebersihan, hotel, dan keharusan adanya pendamping, dan lain-lain.

Mungkin banyak orang yang kurang perhatian dengan hal ini sehingga menimbulkan banyak masalah. Akibatnya, mereka tidak bisa sampai ke tempat manasik haji pada waktu yang telah ditentukan, atau sampai ke tempat tersebut setelah berusaha dengan susah payah dan mempengaruhi kesempurnaan ibadah mereka.

Jika semua pihak saling bekerja sama dalam memperhatikan perkara kemaslahatan ini, maka sangat mungkin mereka bisa menjalankan ibadah dengan mudah dan gampang.

Pertanyaannya kemudian adalah:

Bagaimana kita bisa mewujudkan ibadah ini menjadi sempurna dengan 3 (tiga) poin di atas sehingga sesuai dengan firman Allah *Ta'ālā*:

﴿وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ﴾

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”
(Al-Baqarah: 196)?

Jawabannya adalah:

Pertama, kita harus mempelajari 3 (tiga) poin ini dan mengetahui hakikatnya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah berjanji bahwa jika kita mengerahkan kesungguhan maka Dia akan menunjukkan kita kepada hal-hal yang dicintai dan diridai-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan)





Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-'Ankabūt: 69)

Dan di antara sikap sungguh-sungguh adalah berdoa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* agar kita diberi rezeki untuk bisa memahami tujuan ibadah haji ini serta mewujudkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dari kita.

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾ ﴾

“Dan katakanlah! Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”
(Tāha: 114)

Juga membaca berulang-ulang nas-nas yang ada dalam Al-Qur`ān dan As-Sunnah yang berkaitan dengan ibadah haji.

Bertanya kepada ulama dan membaca buku-buku yang berkaitan dengannya serta menghadiri majelis-majelis ilmu yang membahas tentangnya.

Kedua, berusaha mewujudkannya sesempurna mungkin. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ وَأَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

“Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.” (Az-Zumar: 55)

Ayat ini berlaku untuk semua jenis ibadah. Maka, kita jangan tergesa-gesa dalam ibadah hanya sekedar mengikuti keinginan dengan mempersingkatnya, kurang sungguh-sungguh, ingin segera istirahat, atau malas. Ingatlah, dunia ini tempat kita





beramal dan tempat singgah, sedangkan surga tempat balasan amal dan tempat abadi.

Ini semua tidak dapat kita wujudkan melainkan dengan taufik Allah *Ta'ālā*. Dengan demikian, mari kita banyak-banyak berdoa kepada Allah agar diberikan taufik kepada semua hal yang dicintai dan diridai-Nya.

Ketiga, hendaknya kita merasa sedih ketika tidak mampu melakukan manasik haji dengan cara yang sempurna karena ada uzur syar'i, seperti tidak tahu ilmunya, lupa, dan sebagainya. Maka, hendaknya kita memperbanyak istigfar, memohon agar Allah menerima ibadah kita, semoga Allah mengganti kekurangan ibadah kita dengan kemurahan dan kebaikan-Nya. Kemudian, kita kembali dari ibadah haji membawa harapan, antara harapan penerimaan dan kesempurnaan amal dengan rasa takut dari amal ibadah yang tertolak dan dari kekurangannya.

Mari kita kembali ke pembahasan awal, tentang menyempurnakan haji terkait tata caranya, yaitu mengetahui tujuan ibadah haji dan merealisasikannya. Maka kita katakan, “Tujuan ibadah haji merupakan faedah-faedah dan hikmah-hikmah yang besar yang karenanya ibadah haji disyariatkan.”

Maka tujuan ibadah haji yang paling utama adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Yaitu dengan cara melaksanakan perintah Allah, dalam firman-Nya:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴿١٧﴾﴾

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (Āli ‘Imrān: 97)





Tujuan ini harus diketahui setiap jemaah haji, tidak boleh seorang pun jahil tentangnya.

Tujuan yang utama ini, yaitu mewujudkan penghambaan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, tidak akan sempurna kecuali dengan mewujudkan tujuan-tujuan agung yang terkandung di dalamnya, seperti mencintai Allah *Ta'ālā*, mengagungkan-Nya, mengharap dan takut kepada-Nya, bertawakal dan bertaubat kepada-Nya. Inilah di antara tujuan disyariatkannya ibadah haji.

Disyariatkan pula kepada manusia untuk mempelajarinya, memahaminya, dan mengerahkan kesungguhan dalam mengetahuinya serta mewujudkannya, dan manusia betingkat-tingkat dalam hal ini.

Namun, tidak wajib bagi jemaah haji untuk mengetahui tujuan ibadah haji tersebut secara rinci. Akan tetapi, seberapa besar ia bisa mewujudkan tujuan tersebut maka sebesar itu pula pahala dan kedudukannya di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Dengan demikian, berbeda pula kedudukan jemaah haji dalam pahala sesuai dengan pemahamannya terhadap tujuan-tujuan tersebut. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

“Katakanlah”, *Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui“? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”* (Az-Zumar:9)

Dalam buku ini, Kita ingin menelusuri secara perlahan dan cermat tentang tujuan-tujuan ibadah haji, menghayatinya, mentadaburinya, dengan harapan semoga Allah menambahkan





kepada kita keimanan, kepasrahan, serta amalan saleh. Demikian juga kita memohon keikhlasan, taufik, serta perbaikan dalam segala hal yang dicintai dan diridai-Nya.

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ (114)

“ *Dan katakanlah! Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.*”
(Tāha: 114).

Kita telah tahu bahwa tujuan haji yang paling utama adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah *Ta'ālā*. Dan kita katakan bahwa tujuan ini memiliki unsur-unsur yang sangat agung, yang mana setiap unsur tersebut merupakan tujuan dari tujuan-tujuan haji.

Maka apakah unsur-unsur itu? Bahkan ada pertanyaan yang sangat penting, yaitu bagaimana manasik haji bisa mewujudkan tujuan-tujuan tersebut?

Inilah yang akan kita coba menjelaskannya dengan pertolongan Allah *'Azza wa Jalla*.





TUJUAN PERTAMA: MEWUJUDKAN RASA CINTA HANYA KEPADA ALLAH *SUBHĀNAHU WA TA'ĀLĀ*

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ (٢٤)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusannya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Saudaraku jemaah haji!

Renungkanlah, sesungguhnya Anda tidak dapat menunaikan ibadah haji, kecuali Anda meninggalkan semua yang dicintai dalam hidup Anda. Anda tidak bisa pergi haji kecuali meninggalkan negara yang Anda cintai dan Anda tinggali. Anda juga harus meninggalkan istri tercinta, anak-anak tersayang, rumah yang tenang, kampung halaman, pekerjaan, sawah ladang, kendaraan, dan sanak keluarga Anda.

Semua yang dicintai ini Anda tinggalkan, sedangkan Anda tidak tahu apakah bisa kembali lagi atau tidak. Dan ketika Anda meninggalkan semua itu, Anda juga bukan menuju sebuah





lembah yang dipenuhi tumbuhan, hutan yang hijau, atau udara yang segar dan tempat yang luas. Akan tetapi, Anda menuju sebuah lembah yang tidak ada tanamannya, sangat panas, dan penuh sesak dengan manusia.

Jika Anda sudah sampai ke sana sedangkan Anda memiliki orang-orang tercinta, maka seharusnya Anda meninggalkannya guna mewujudkan dan mengikhhlaskan kecintaan yang lebih agung, yang murni hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla*.

Jika Anda ditemani istri tercinta dan pakaian yang mahal serta parfum yang wangi, maka semua itu menjadi haram saat anda mulai ihram.

Bahkan di Mekah sendiri terdapat hal-hal agung sangat Anda cintai, seperti Masjidil Haram, Ka'bah yang mulia, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim, sumur Zamzam, dan tanah haram itu sendiri. Ini semua merupakan hal-hal yang dicintai.

Barangkali tujuannya di sini—*wallāhu a'lam*— adalah sebagai ujian dan latihan bagi seorang hamba. Jika Allah lebih ia cintai dari semua perkara tersebut, maka hendaklah dia meninggalkannya dan keluar dari tanah haram. Ia keluar dengan kondisi pasrah terhadap perintah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan hukum-Nya, yaitu ketika pada hari yang paling agung dalam ibadah haji, menuju Arafah —dan Arafah berada di luar batas tanah haram—. Di tanah Arafah tidak ada hal-hal yang dicintai, maka tidak ada lagi yang Anda cintai selain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata. Ini merupakan dalil bahwa Allah lebih ia cintai daripada semua hal tersebut. Dan ini merupakan kejujuran dan ketulusan cinta hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla*, baik perkataan maupun perbuatan.





Pertanyaan: Apakah ada keterangan yang benar bahwa dua kaki Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang mulia atau tubuhnya yang suci menyentuh tanah Arafah?

23

Saya telah mencari secara detail tentang tata cara haji Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam sumber-sumber yang terpercaya, namun saya tidak menemukan satu dalil ataupun isyarat yang menunjukkan bahwa anggota badan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang mulia telah menyentuh tanah Arafah. Bahkan sebaliknya, isyarat yang ada menunjukkan bahwa anggota badan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah menyentuh tanah Arafah untuk tujuan tersendiri, dan ini merupakan hukum ibadah yang bersifat khusus bagi beliau, tidak untuk umatnya. Di antara isyarat tersebut adalah perintah Allah kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam perjalanannya ke Arafah dengan beberapa perintah yang layak untuk kita cermati dan renungkan.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk berhenti sebelum batas Arafah beberapa meter, yaitu di Lembah *'Uranah*. Di sana beliau makan, minum, istirahat, dan wudu di luar Arafah. Kemudian, ketika matahari tergelincir ke barat, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabatnya *riḍwānullāh ‘alaihim* untuk masuk ke perbatasan tanah Arafah, satu atau dua meter. Sedangkan beliau berdiri di luar perbatasan, satu atau dua meter, kemudian berkhotbah dan mengimami shalat berjamaah, dan beliau berada di luar batas Arafah, sedangkan para sahabatnya di dalam lokasi Arafah. Setelah selesai khotbah dan shalat, beliau menaiki kendaraannya dari luar batas Arafah lalu masuk ke Arafah. Beliau tetap di atas kendaraannya, tidak turun sampai matahari tenggelam. Demikianlah penjelasan dari berbagai nas.





Nabi keluar dari Arafah sedangkan kakinya tidak pernah sekalipun menyentuh tanah Arafah pada Haji Wada'. Dan ini adalah perintah Allah yang dikhususkan untuk beliau. *Wallāhu a'lam*.

Pertanyaan: Mengapa kedua kaki Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang mulia tidak menyentuh tanah Arafah pada haji Wada'?

Sudah maklum, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dicintai oleh setiap mukmin. Demikian pula bekas-bekasnya dicintai, bahkan yang banyak dicari orang. Namun, Allah menghendaki agar tidak ada satu bekas pun di Arafah yang dicintai selain Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, meskipun itu bekas Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Barangkali hikmah yang dapat dipetik—*wallāhu a'lam*—, jika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memiliki bekas di tanah Arafah, bisa jadi banyak sekali manusia sibuk dengannya daripada kecintaan mereka kepada Allah *Ta'ālā* pada hari yang agung tersebut, dan hati manusia akan beralih mencintai makhluk daripada mencintai Tuhannya *Subḥānahu*.

Apakah tidak mungkin demikian? Sangat mungkin, dan kita tahu bahwa sebagian besar penyebab kesesatan manusia adalah *guluw* (berlebih-lebihan) dalam mencintai orang-orang saleh dan bekas-bekas mereka.

Bukankah kesyirikan yang pertama kali muncul pada zaman Nabi Nuh *'alaihissalām* disebabkan oleh perbuatan *guluw* dalam mencintai orang-orang saleh dan bekas-bekas hidup mereka?

Bukankah kesesatan kaum Nasrani karena mereka *guluw* dalam mencintai Nabi Isa *'alaihissalām*?





Demikian juga Syiah Rafidah, bukankah mereka tersesat dengan *guluw* dalam mencintai Ali dan Husain *riḍwānullāh 'alaihim*? Dan sebagian Sufi telah sesat karena *guluw* dalam mencintai Jailani dan yang lainnya?

Mereka mencintai orang-orang saleh tersebut dengan mengorbankan cinta mereka kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Maka mereka pun binasa dalam hal tersebut.

Demikian itulah yang diinginkan dari Jemaah haji, agar tidak ada bekas dari Nabi tercinta di hadapan mereka di Arafah yang bisa menyibukkan hati mereka, kecuali hanya sibuk dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* semata-mata.

Terkadang kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya diuji dengan munculnya sesuatu yang dicintai (selain Allah) di hadapannya pada saat ia sangat cinta kepadanya. Akan tetapi, Allah menghalanginya dari cinta tersebut sebagai ujian baginya –apakah Allah lebih ia cintai atau yang lain-? Lihatlah para sahabat diuji dengan tidak bisa menunaikan haji karena lapar dan kefakiran. Dan ketika mereka mulai melakukan ihram, Allah memerintahkan hewan buruan mendekat kepada mereka tidak seperti biasanya, sampai memungkinkan bisa dipegang oleh tangan mereka dan bisa ditombak, sebagai ujian bagi mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَبِئْسَ مَا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ ۚ وَمَا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ إِلَّا أَنْتُمْ وَرِمَاكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ ۚ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنْ أَعَدَّ بُعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang





siapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih.” (Al-Mā'idah: 94)

Alangkah agungnya sikap para sahabat *radīyallāhu 'anhum* dalam mewujudkan tauhid cinta mereka ketika meninggalkan hewan buruan ini dalam rangka ibadah kepada Allah *Ta'ālā* meskipun mereka sangat membutuhkannya, tanpa ada yang mengawasi, tanpa ada yang mengontrol selain Allah *'Azza wa Jalla*.

Kemudian ujian semakin besar ketika tawaf dan melempar jamrah. Setelah seseorang meninggalkan banyak perkara yang dicintainya yang pada awalnya halal, seperti istri, minyak wangi, dan hewan buruan, kemudian datang ujian cinta dalam perkara yang asalnya diharamkan, yaitu ujian campur baur laki-laki dengan wanita dan sebaliknya, laki-laki dengan wanita yang bukan mahram.

Meskipun bisa saja tempat melempar jamrah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, atau tawaf dan melontar jamrah dibagi satu hari untuk laki-laki dan satu hari untuk perempuan, atau perempuan digugurkan dari kewajiban tawaf dan melempar jamrah karena dipenuhi kaum laki-laki, atau melempar jamrah ke gunung yang besar bukan melempar ke tanda (batu tugu) yang kecil sehingga manusia tidak berdesak-desakan. Akan tetapi, syariat turun dengan hukum tawaf dan melontar jamrah dalam bentuk seperti yang terlihat sekarang, yang mungkin saja keramaian ini menjadikan laki-laki dan perempuan saling berdekatan sampai pada satu tempat yang sempit agar ujian semakin kuat. **Apakah Allah lebih kalian cintai atau lawan jenis?**

Maka Anda akan dapati mukmin yang jujur, yang menyibukkan hatinya dengan kecintaan kepada Allah, meskipun sangat berdesakan, tidak ada pengawas, ia tetap bersikap wara', waspada dan bertakwa semaksimal mungkin, tidak untuk tujuan





apapun selain karena Allah lebih ia cintai daripada selain-Nya. Terlebih lagi ia mengetahui bahwa Ibrahim *'alaihissalām* tidak diberi gelar *Khalīlullāh* melainkan setelah ia diuji di tempat melontar jamrah dengan anaknya Ismail *'alaihissalām*. Setelah Ibrahim diuji dengan kemandulan beberapa tahun lamanya, kemudian setelah ia dikaruniai anak, ia diperintahkan untuk meninggalkan anak dan istrinya di sebuah lembah yang tidak ada tanamannya, lalu ia pergi ke Syam. Kemudian ujiannya semakin berat. Ia diperintahkan untuk kembali kepada mereka. Setelah meluapkan rasa gembira bertemu anaknya, ia diperintahkan untuk menyembelihnya, maka ia pun menuju tempat melempar jamrah untuk melakukan perintah Allah *Ta'ālā*. Kemudian ia didatangi setan sebanyak tiga kali, membuatnya ragu agar tidak jadi melaksanakan perintah Tuhannya. Akan tetapi, tidak didapati dari Ibrahim selain penolakan yang tegas, lemparan batu, seraya mengulang-ulang takbir. Allah lebih besar dari segala yang dicintai. *Allāhu akbar; Allāhu akbar; Allāhu akbar.*

Pertanyaan: Mengapa Mekah berada di lembah yang tidak ada tumbuhannya?

Andai perjalanan haji menuju lembah yang ada tumbuhannya, hijau, dan banyak sungai, mungkin saja niat sebagian jemaah haji bercampur aduk, *wallāhu a'lam*. Apakah mereka berniat haji untuk ibadah yang ikhlas atau untuk melihat sungai-sungai, tanaman yang hijau dan pemandangan yang indah?

Hikmah lainnya –*wallāhu a'lam*– adalah andai Mekah memiliki dua kelebihan, yakni:

Pertama, setiap hati terpaut ingin pergi ke sana;

Kedua, Mekah memiliki tanah yang hijau dan sungai-sungai, bisa jadi seseorang pergi berkali-kali ke sana dan tidak memberikan kesempatan bagi yang lain.





Tapi dengan rahmat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* hati manusia sangat ingin ke sana, kemudian ia pun datang ke sana, lalu menemukan sebuah lembah yang tidak ada tumbuhannya, tidak lepas dari rasa sulit, lalu ia pun menyelesaikan ibadahnya, kemudian beranjak pulang dan memberikan kesempatan bagi yang lain.

Akhir kata, tentang perwujudan tauhid cinta hanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, saya katakan,

“Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak akan menerima apabila cinta seorang hamba kepada-Nya sama dengan cintanya kepada selain-Nya, apalagi jika cinta kepada selain-Nya lebih besar daripada cinta kepada-Nya.”

Iniilah yang dinamakan dengan tauhid cinta kepada Allah *Ta'ālā*.

Jika Anda telah mengetahui tujuan yang agung ini, maka perbanyaklah doa ketika ibadah haji agar bisa mewujudkan tujuan ini, faktor-faktornya, dan memohon dijauhkan segala rintangannya. Jika doa Anda dikabulkan, maka berbahagialah!





TUJUAN KEDUA: MEWUJUDKAN SIKAP PENGAGUNGAN KEPADA ALLAH ‘AZZA WA JALLA

﴿ ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعْبِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” (Al-Hajj: 32)

Sya’ar dan *masy’ar* adalah segala sesuatu yang menyimbolkan keagungan Allah dan kekayaan-Nya, sekaligus menyimbolkan kehinaan makhluk dan kefakirannya. Simbol ini jelas terlihat di Muzdalifah. Mahasuci Zat yang mana semua jiwa tunduk kepada keagungan-Nya.

Sesungguhnya orang yang membandingkan antara kondisi jemaah haji di Mina dan Arafah dari satu sisi, dengan kondisi mereka di Muzdalifah dari sisi yang lain, akan melihat perbedaan yang sangat detail antara keduanya. Jemaah haji di Mina dan Arafah sangat terlihat perbedaan strata sosial mereka dalam kekayaan dan kefakiran. Perbedaan tersebut dengan jelas terlihat pada jenis tenda, makanan, dan kendaraan mereka.

Di Mina dan Arafah, Anda akan menemukan seorang yang kelaparan tinggal di pinggir jalan, dan Anda akan lihat pula orang kaya di tendanya, pada penampilannya dan harta bendanya.

Hingga mungkin saja jemaah haji di sana sibuk dengan kekayaan makhluk dari kekayaan Allah Yang Mahasuci. Juga sibuk dengan keagungan makhluk dari keagungan sang Khalik Yang





Mahasuci, sampai-sampai hampir sebagian hati di sana lupa dari Allah Yang Maha Agung.

Di sini *-wallāhu a'lam-* disyariatkan manasik di Muzdalifah, agar hilang semua perbedaan kekayaan dan keagungan antara jemaah haji. Agar tidak terdapat fenomena pengagungan dan kekayaan apa pun di Muzdalifah, kecuali kagungan dan kekayaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fāṭir: 15)

Jika Anda merenungkan manasik haji di Muzdalifah, niscaya akan Anda temukan sebuah syariat yang memisahkan jemaah haji dengan kondisi kekayaan dan kehormatan mereka.

Berhenti di Muzdalifah hanya pada malam hari saja sehingga tidak membutuhkan tenda dengan berbagai jenisnya. Lama waktu berdiam di sana hanya beberapa jam saja. Mereka melepas perhiasan yang dikenakan, tidak memerlukan barang-barang dan tas-tas yang menonjolkan kekayaan dan kehormatan satu sama lain. Kondisi seperti ini membuat mereka harus tidur di Muzdalifah seperti tidurnya orang-orang fakir di atas tanah terbuka, dan bisa jadi mereka makan makanan orang fakir.

Bahkan, Anda akan melihat mereka berbaris mengantri di depan toilet, yang kaya dan miskin, berkulit hitam dan putih, berpenampilan layaknya orang miskin, jauh dari tampang kekayaan, sehingga semua orang bisa mengetahui—dan mereka semua melihat pemandangan seperti ini di Muzdalifah - bahwa: *"Tidak ada kebesaran yang mutlak kecuali milik Allah Subhānahu wa Ta'ālā!"*





TUJUAN KETIGA: MEWUJUDKAN HARAPAN HANYA KEPADA ALLAH ‘AZZA WA JALLA

Allah *Ta’ālā* berfirman:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ
عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (mendekat) kepada Tuhan, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.” (Al-Isrā’: 57).

Tata cara pelaksanaan ibadah haji telah menyebabkan *ikhtilāṭ* (campur baur antara laki-laki dan perempuan) atau kedekatan tempat tinggal (hotel) khususnya di tenda-tenda, kedekatan antara orang yang berharap dan orang yang diharapkan, antara orang kaya dan orang miskin, antara tokoh masyarakat dan orang lemah, antara pemerintah dan rakyat, dalam suasana yang jarang sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedekatan ini lebih jelas lagi terlihat ketika berada di Arafah dan Muzdalifah.

Akan tetapi, orang yang memperhatikan keadaan jemaah haji di Arafah dan Muzdalifah ini akan melihat semuanya tidak disibukkan dengan berharap kepada sesama makhluk. Semuanya mengarahkan harapannya kepada Zat yang tidak pernah lenyap perbendaharaan-Nya dan tidak terhitung nikmat-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang bisa melemahkan-Nya di bumi maupun di langit.





Mereka semua mengangkat tangan kepada-Nya dengan merendahkan diri dalam penampilan dan kondisi yang sama, yang kaya, yang miskin, yang sehat, yang sakit, semua menampakkan kehinaan, kefakiran, kedukaan di hadapan-Nya, agar semua mengakui bahwa tidak ada yang diharapkan kecuali Allah semata Yang Mahasuci dan Mahatinggi.

...Dan ini merupakan bagian dari mengikhlaskan tauhid pengharapan kepada Tuhan semesta alam...





TUJUAN KEEMPAT: MEWUJUDKAN RASA TAKUT HANYA KEPADA ALLAH *TA'ĀLĀ*

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَاقُونَ ﴿٦١﴾﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya. Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.” (Al-Mu`minūn: 60-61)

Sesungguhnya siapa saja yang memperhatikan nas-nas syar`i dan melihat kenyataan serta menelaah sejarah, niscaya akan menemukan korelasi yang kuat antara syiar-syiar haji dengan fenomena rasa takut, sebuah pemandangan yang nyaris menjadi sebuah kelaziman.

Hal ini akan nampak jelas ketika memperhatikan:

1. Al-Qur`ān;
2. As-Sunnah;
3. Kenyataan.

Pertama, Al-Qur`ān

Saudaraku jemaah haji, bacalah surah Al-Hajj dan renungkanlah!!

Anda akan mendapati sebuah surah yang dimulai dengan gambaran ketakutan yang dahsyat, bahkan itu merupakan sebuah gambaran ketakutan yang paling menyeramkan bagi umat manusia. Allah *Ta'ālā* berfirman:





﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبِّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.” (Al-Hajj: 1-2)

Inilah pembukaan surah yang membahas tentang tujuan ibadah haji.

Lihatlah, adakah hubungan antara ibadah haji dengan rasa takut kepada Allah?

Kedua, As-sunnah

Perhatikanlah hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam!* Maka, Anda akan dapati bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyebut ibadah haji sebagai jihad, dalam sabdanya kepada kaum wanita:

عَلَيْكُمْ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

“Wajib bagi kalian jihad yang tidak ada peperangannya, yaitu haji dan umrah⁽¹⁾.”

Dan tidak ada jihad kecuali pasti berkaitan dengan rasa takut!

Kemudian perhatikanlah, bagaimana rasa takut berkaitan dengan

(1) HR. Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad yang sahih.





upaya Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya untuk sampai ke tanah haram pada tahun *Hudaibiyah*.

Kaum kafir Quraisy menghadang kaum muslimin dan melarang mereka melaksanakan Umrah, lalu semuanya merencanakan untuk berperang. Kaum mukminin melakukan baiat di bawah pohon, lalu terjadilah perjanjian damai (dengan kaum Quraisy) yang menetapkan umrah tahun depan. Kaum muslimin mengajukan syarat agar senjata bisa dibawa ketika ihram karena takut kaum Quraisy mengkhianati perjanjian. Maka terwujudlah umrah dengan rasa takut.

Ketiga, Kenyataan

Siapa saja yang memperhatikan ibadah haji dari zaman Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* hingga hari ini, maka akan menemukan ibadah haji tidak terlepas dari rasa takut sepanjang tahun sepanjang masa.

Setelah hilang rasa takut dari pengkhianatan kaum Quraisy, tidak berapa lama setelah itu berkeliaran para penjahat di jalan-jalan menuju Mekah Al-Mukarramah selama 13 (tiga belas) abad lamanya, seolah-olah orang yang pergi ke Mekah dianggap hilang dan yang datang darinya seperti baru terlahir.

Ketika manusia mengupayakan solusi masalah perampokan di jalan dan ketakutan telah hilang, datang perkara menakutkan berupa kebakaran tenda yang selalu mengiringi pelaksanaan haji selama beberapa tahun lamanya. Kemudian manusia pun berusaha mengatasi masalah ini.

Kemudian datang ketakutan adanya demontsrasi, peristiwa pemboman, berdesak-desakan di jamarat, takut banjir, dan takut flu burung. Tidaklah manusia bersungguh-sungguh mengatasi sebuah ketakutan melainkan selalu datang ketakutan baru yang berbeda.





Sampai sekarang pun, tidaklah Anda mengetahui setiap orang yang berniat menunaikan ibadah haji melainkan mereka merasakan ketakutan dalam dirinya, mulai dari awal berniat sampai kembali kepada keluarganya.

Andai ada keterkaitan antara ibadah haji dengan rasa takut, apa hikmah dari keterkaitan tersebut?

Kemungkinan maksud dari semua ini—*wallāhu a'lam*— adalah untuk meningkatkan nilai rasa takut kepada Allah dari sekedar ucapan lisan kepada perwujudan takut dengan hati dan anggota badan.

Bagaimana bisa demikian?

Jika Anda bertanya kepada salah seorang jemaah haji, “Apakah Anda pernah mendengar peristiwa menakutkan pada tahun-tahun yang lalu yang menewaskan banyak jemaah haji?”

Dan apakah Anda tahu tentang hal-hal yang mengkhawatirkan pada musim haji tahun ini?”

Maka ia pasti menjawab, “*Iya.*”

Lalu jika anda bertanya lagi, “Lantas apa yang membuat Anda ingin berangkat padahal Anda merasa takut?”

Maka ia akan menjawab, “Rasa takut saya kepada ancaman Allah bagi siapa yang tidak menunaikan haji sedangkan ia mampu lebih besar daripada rasa takut saya kepada hal-hal yang menakutkan itu.”

Dan inilah salah satu tujuan yang agung dalam ibadah haji, yakni, mewujudkan tauhid takut hanya kepada Allah Tuhan semesta alam.





TUJUAN KELIMA: MEWUJUDKAN TAWAKAL KEPADA ALLAH ‘AZZA WA JALLA

Allah Ta’ālā berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يُعْذِرُ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا وَإِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

“Dan Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri).” Lalu mereka berkata, “Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.” (Yūnus: 84–85).

Saudaraku sesama muslim!

Jika Anda berada di negaramu, di tengah-tengah keluargamu, di rumahmu yang aman, mungkin Anda punya mobil dan tabungan di bank yang membuat Anda merasa tenang akan masa depan, maka Anda pun sangat mudah untuk mengatakan bahwa Anda bertawakal kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Akan tetapi, hakikatnya tidak ditahui; apakah Anda bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya atau bertawakal kepada obyek materi tersebut?

Akan tetapi, ibadah haji membuktikan dengan jelas bahwa orang yang menunaikan ibadah haji, ia hanya bertawakal kepada Allah semata. Bagaimana bisa demikian?

Jika Anda memperhatikan suasana Mina yang terletak di sebuah lembah, lalu Anda memperhatikan suasana jemaah haji saat





berada di dalam tenda dengan berdesak-desakan, dan ketika berada di pinggiran jalan di sekitar lembah ini, kemudian Anda bertanya kepada mereka, “Apakah kalian tidak khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan dalam kondisi seperti ini?”

“Seandainya terjadi banjir besar jika Allah mentakdirkan misalnya, bukankah tenda-tenda ini dan semua barang-barang di dalamnya akan binasa?”

“Jika ada petir menyambar dan udara sangat dingin, apakah atap tenda cukup melindunginya?”

“Jika wabah penyakit menular dengan cepat, apakah sarana yang ada cukup untuk mengatasinya?”

Ketika Anda bertanya kepada mereka tentang hal seperti ini, maka jawabannya, “Iya, semua kekhawatiran dan ketakutan ini mungkin saja terjadi. Bahkan, segenap kekuatan manusia yang dikerahkan tidak bisa menghalangi apapun jika Allah berkehendak mentakdirkan berbagai hal yang dikhawatirkan itu terjadi.”

Ketika kita bertanya kedua kalinya, “Jadi kepada siapa kita bertawakal dan kepada siapa Anda bersandar?”

Maka jawaban jemaah haji hanya satu, “*Kami bertawakal kepada Allah Subhānahu semata.*”

Barangkali inilah—wallahua'lam—sebuah kejujuran dalam mentauhidkan tawakal hanya kepada Allah ‘Azza wa Jalla baik secara lisan dan perbuatan.





TUJUAN KEENAM: MEWUJUDKAN PRIBADI YANG SELALU KEMBALI KEPADA ALLAH ‘AZZA WA JALLA

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَأَيُّبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.” (Az-Zummar: 54).

Ketika kemampuan menjadi syarat ibadah haji, maka konsekuensinya adalah jemaah haji harus termasuk orang-orang yang kuat secara fisik dan materi.

Meskipun dukungan kemampuan fisik, materi, dan sebagainya yang membuat hidup seseorang berkecukupan, Anda akan mendapati jemaah haji di semua tempat manasik, khususnya di Arafah, ketika tawaf di Safa dan Marwah, mereka melakukan wukuf laksana berdirinya orang yang dipenuhi rasa takut dan hina, mengakui dosa-dosanya, mengutarakan kekurangannya, menyesali pelanggarannya, berlepas dari daya dan upayanya menuju daya dan upaya Allah, ia mengharap maaf dari Tuhannya, dan menutupi kelalaian, kekurangan, serta kemaksiatan yang telah ia lakukan di masa lalu.

Barangkali inilah hakikat kembali kepada Allah ‘Azza wa Jalla -wallāhualam-.





Dari sini muncul pertanyaan: Kepada siapa hati ini kembali?

Apakah ada perintah dari manusia terkuat? Atau karena janji dari orang terkaya sehingga dengan cara ini hati menjadi lembut, matanya mengalirkan air mata karena takut? Atau mengharap apa yang ada di tangan mereka? Sama sekali tidak! Akan tetapi, *Mungkin inilah—wallāhu a'lam—bukti keikhlasan tauhid inabah kepada Tuhan semesta alam.*





TUJUAN KETUJUH: MEWUJUDKAN SIKAP RENDAH DIRI HANYA KEPADA ALLAH ‘AZZA WA JALLA

Allah *Ta’alā* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di di dalamnya.*” (Hūd: 23)

Ikhbāt adalah sikap rendah diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla yang sampai pada derajat pasrah secara mutlak, sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, mengakui *rububiyah* dan keagungan-Nya, menyadari kelemahan hamba dan kebutuhan kepada-Nya.

Terdapat 3 (tiga) lafal *ikhbāt* dalam Al-Qur`ān: pertama, dalam surah Hūd di atas; kedua dan ketiga, dalam surah Al-Hajj. Allah *Ta’alā* berfirman:

﴿ فَالْهَكَوْا إِلَهَٰهُ وَجِدْ لَهُ ۖ أَسَلِمُوا وَيَبْشُرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

“*Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Mahaesa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh) kepada Allah(.*” (Al-Hajj: 34).

﴿ وَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ ﴾





“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (Al-Hajj: 54).

Mengapa dua di antara tiga kata *ikhbāt* ini ada dalam surah Al-Hajj itu sendiri?

Kemungkinan —*wallāhu a'lam*— karena ibadah haji banyak sekali memunculkan sikap rendah diri hamba kepada Tuhannya dan pasrah kepada-Nya secara mutlak.

Misalnya, jika Anda bertanya kepada kebanyakan jemaah haji tentang hikmah manasik haji, seperti pergi ke Arafah, bermalam di Muzdalifah, melontar Jamrah, atau yang lainnya, yang mana mereka melakukannya dengan serius dan sungguh-sungguh. Jika Anda bertanya, “Mengapa manasik ini di syariatkan? Apa tujuannya? Untuk apa Anda melakukannya?”

Maka ia akan menjawab, “Dalam rangka ibadah kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, itu saja.”

Ini adalah *ikhbāt* (ketundukan dan berserah diri) kepada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dengan bersungguh-sungguh dalam ibadah, karena Allah yang memerintahnya, dan adanya pun merasa lapang, meskipun dia tidak tahu rincian hikmah dari semua rangkaian manasik itu. Baginya cukup bahwa ini adalah bentuk penghambaan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* yang mengantarkannya kepada keridaan Tuhannya.

Berbeda jika seseorang mendapat perintah dari manusia, pasti ia akan bertanya, “Untuk apa?” Atau, “Yang bagus seperti ini!” Atau, “Saya tidak terima!”

Maha Suci Zat yang tunduk kepada-Nya semua hati.





Sungguh indah ketundukkan Umar bin Khaṭṭāb *raḍiyallāhu ‘anhu* ketika ia berbicara kepada Hajar Aswad, “*Demi Allah, aku tahu kamu hanyalah sebuah batu yang tidak mendatangkan mudarat dan manfaat, andai aku tidak melihat Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam menyentuhmu aku tidak akan menyentuhmu.*”⁽¹⁾

Di antara jemaah haji ada yang hidup mewah di negaranya, jauh dari lingkungan fakir miskin dan duafa, bahkan mungkin jauh dari banyak manusia. Ia hidup di istana yang dipenuhi kenikmatan dan ketenangan.

Namun, ketika ia dipanggil untuk menjalankan ibadah haji, maka ia pun datang berbaur dengan fakir miskin dan duafa. Mungkin saja makan seperti makanan mereka, tidur seperti tidur mereka. Khususnya di Muzdalifah, bersama-sama mereka dalam keramaian tawaf, sa’i dan melontar jamrah, bersabar dari bau tak sedap, saling dorong dan penuh sesak.

Maka tanyalah dirimu sendiri, “Apa yang membuat ia mau melakukan semua rangkaian manasik haji, sedangkan dia tidak tahu rincian hikmahnya?”

Apa yang membuat ia mau turun dari suasana kemewahan dan kenikmatan lalu berbaur dengan kaum duafa dan fakir miskin? Apakah ada seorang manusia yang memaksanya?

Jawabannya adalah tidak, sama sekali tidak. Akan tetapi ini adalah bentuk ketundukan dan sikap rendah diri kepada Tuhan semesta alam.

Mungkin inilah —wallāhu a’lam— sikap mengikhlaskan tauhid ketundukkan kepada Allah, Tuhan semesta alam.

(1) Sahih Bukhari (1605)







KEISTIMEWAAN MEKAH AL-MUKARRAMAH

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَأَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾﴾

"Ya, Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrāhīm: 37).

Orang yang membaca sejarah Mekah Al-Mukarramah dan keutamaannya yang ada dalam nas-nas syar'ī, dan peristiwa-peristiwa serta kisah-kisah yang terjadi di sana, akan berkesimpulan bahwa Allah telah mengistimewakan kota ini dari kota-kota dan negeri-negeri selainnya.

Ada hukum-hukum fikih yang dikhususkan untuk Mekah; tanahnya Haram, diharamkan memburu hewan, memotong tanaman, memungut barang temuan, dan sebagainya.

Dan istimewanya lagi, semua manusia terpaut hatinya ke sana, dan diberkahi dalam takaran dan timbangannya sebagai jawaban atas doa Nabi Ibrahim *'alaihissalām*.





Keistimewaan yang lain, bahwa siapa saja yang ingin melakukan kezaliman meskipun hanya sebatas keinginan, maka Allah akan menimpakan kepadanya azab yang pedih. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَكَاكِ يُظَلِّمْ نَذِقَهُ مِنْ عَذَابِ آلِهِ ﴾ (٢٥)

“Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.” (Al-Hajj: 25).

Berbagai keistimewaan ini banyak tertuang dalam kitab-kitab ilmu.

Akan tetapi, bagi orang yang menaruh perhatian dengan kota Mekah, yang mana merupakan tempat yang paling dicintai Allah, akan mendapati bahwa Allah barangkali memberikan keistimewaan khusus pada kota Mekah ini, yaitu:

1. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memberikan di dalamnya nikmat-nikmat yang utama, seperti nikmat hidayah, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan hikmah. Juga diberikan padanya derajat ibadah, seperti derajat iman, ihsan, persaksian, kejujuran, dan sebagainya, yang mana lebih banyak dan lebih cepat diberikan kepadanya daripada di negeri-negeri lainnya.
2. Allah lebih cepat menjawab doa orang yang memohon kenikmatan dan derajat tersebut di Mekah daripada doa yang dimohonkan di negeri lainnya. ***Allah memberikan kenikmatan itu pada semua negeri namun nikmat tersebut lebih cepat dan lebih banyak diberikan di Mekah —wallāhua'lam—.***





Sebagai contoh, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memberi Nabi Ibrahim *'alaihissalām* - di luar Mekah – nikmat Islam, iman, ihsan, kenabian dan kerasulan. Akan tetapi, ketika Allah hendak memberikan kepadanya derajat *Khalīlullāh* (kekasih Allah), yang merupakan derajat tertinggi, maka Allah memanggilnya untuk datang ke Mekah. Di Mekah itu pula ujian lebih besar, namun pemberian juga lebih besar. Maka, Allah memberikan kepadanya derajat *Khalīlullāh*, —*wallāhu a'lam*—.

Lihatlah Nabi kita Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, beliau mengisi hatinya dengan semua kenikmatan yang paling utama setelah melewati ujian-ujian yang dahsyat. Setelah itu, beliau mendapat derajat *Khalīlullāh* di Mekah, kemudian beliau diizinkan untuk hijrah ke Madinah, —*wallāhu a'lam*—.

Oleh karena itu, di antara tujuan ibadah haji adalah dipanggilnya seorang muslim ke tempat ini, yang mana di sana kedermawanan Allah dan pemberiannya ditampakkan lebih banyak daripada di tempat lainnya. Maka, diintensifkan ibadah di dalamnya pada hari-hari tertentu untuk memberikan kenikmatan tersebut kepadanya lebih banyak daripada di negeri asalnya.

Jika seorang jemaah haji menghayati keistimewaan khusus ini, niscaya ia akan memohon dengan sungguh-sungguh agar diperbanyak untuknya kenikmatan, baik yang pokok maupun cabang-cabangnya, khususnya yang pokok, dan agar diangkat derajatnya dalam ibadah.

Bisa jadi Allah mengabulkan doanya dalam perjalanan singkat ini, dilipatgandakan ilmunya, hikmahnya, takwanya, amal salehnya, atau ditingkatkan derajatnya. Maka, saat ia datang hanya sebagai muslim, namun saat pulang ia menjadi mukmin, atau ia datang sebagai mukmin lalu pulang sebagai muhsin, atau





ketika datang ia adalah muhsin dan ketika pulang ia menjadi *ṣiddīq* (yang selalu jujur).

Dan sunnatullah dalam kategori nikmat yang utama yaitu Allah tidak akan memberikan nikmat tersebut kepada seorang hamba melainkan setelah diberi ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ujian yang menimpa Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalām* di kota Mekah lebih berat daripada ketika ia berada di Irak dan Syam. Begitupula ujian yang menimpa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di Mekah lebih berat daripada di Madinah. Ujian tersebut bertujuan agar keduanya sampai kepada derajat *Khalīlullāh* (kekasih Allah) —*wallāhu a'lam*—.

Demikianlah ujian dan cobaan begitu berat bagi jemaah haji di Mekah sebagai pembekalan untuk menerima pemberian yang agung yang ia mohon dari Allah *'Azza wa Jalla* jika ia bersabar dan bertakwa kepada Allah *Subḥānahu*.

Oleh karena itu, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَكُمْ إِلَيْهِ تُعْشَرُونَ﴾ (٢٠٣)

“Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 203).

Sudah maklum kalau orang yang mempercepat keberangkatan dari Mina sesudah dua hari tidak ada dosa baginya, namun kadang pembaca berfikir, “Berarti yang terakhir berangkat mendapatkan pahala yang besar?”





Akan tetapi, dalam ayat ini Allah memberikan satu syarat bagi yang berangkat terakhir agar bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla: “*bagi siapa yang bertakwa*”, menurut ulama yang berpendapat bahwa syarat ini bagi yang berangkat belakangan saja. Demikian ini karena ujian akan bertambah lebih berat kepadanya agar ia diberi tambahan kenikmatan.

Maka, barang siapa yang berangkat belakangan, akan menemukan pemberian yang lebih besar, namun setelah ujian yang besar pula —*wallāhu a'lam*—.

Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ (142)

“*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.*” (Āli ‘Imrān: 142).







PENUTUP

Apa lagi setelah menunaikan haji?

Saudaraku,

Sekarang setelah kita menelusuri dalam ulasan singkat ini tentang tujuan yang sangat agung dari ibadah haji, maka sangat baik kita merenung sejenak untuk mengambil faedah dari pembahasan di atas.

Dengan taufik Allah saya katakan:

Saudaraku, mari kita renungkan bersama. Allah yang mendekatkan hewan buruan kepada para sahabat dan mendekatkan perempuan dengan laki-laki saat ibadah haji, Dia juga yang mendekatkan kepada manusia foto-foto haram, musik-musik yang haram, minuman haram, dan harta haram di setiap tempat di dunia. Semua itu hanya karena satu alasan, yaitu:

﴿لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنْ أَعَدَّيْ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih.” (Al-Mā'idah: 94).

Lantas, apakah kesungguhanmu mengontrol jiwa dalam mentauhidkan cinta, rasa takut, kembali kepada-Nya akan terus berlanjut setelah Anda pulang dari ibadah haji, bahkan sampai akhir hayatmu?



Saudaraku,

Sungguh Anda telah katakan dengan lisan ketika berada di negara Anda, bahwa Anda sungguh mencintai Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan takut kepada-Nya serta bertawakal kepada-Nya. Akan tetapi semua baru sebatas pengakuan yang perlu bukti untuk menunjukkan kejujuranmu, dan ibadah haji telah menjadi bukti kejujuranmu setelah anggota tubuhmu membenarkan perkataanmu.

Maka, berbahagialah jika Allah menerima ibadah haji darimu.

﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ مُّجْدِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾

"Ingatlah pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi dirugikan." (An-Nahl: 111).

Maka belalah dirimu sendiri dengan mewujudkan tujuan-tujuan yang agung ini dan anggota tubuhmu akan menjadi saksi, lalu mohon kepada Allah agar amal ibadahmu diterima.

Saudaraku,

Mungkin saja kemuliaan Tuhanmu dengan sebab ibadah haji ini bisa mengantarkanmu menuju derajat yang belum tentu kau dapatkan dengan ibadah yang kau lakukan di negeramu bertahun-tahun lamanya. Maka, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat ini, karena syukur akan membuat cabang-cabang nikmat bertambah seperti harta dan anak keturunan. Dan lebih baik lagi bertambah nikmat yang utama, seperti iman dan ihsan. Karena Allah Mahamulia (dermawan), Maha Penyayang, Mahasuci. Maka, bersyukurlah sebanyak-banyaknya kepada Allah.



Setelah melakukan ibadah haji, maka jagalah kedudukan terhormat yang telah Allah berikan kepadamu sebagai prinsip hidupmu. Dengan memelihara sarana-sarana keteguhan iman, seperti berteman dengan orang-orang saleh, memperbanyak doa, menjauhi tempat-tempat maksiat dan pelakunya, serta menyibukkan diri dengan amal saleh, hingga ketika Anda bertemu Tuhanmu (sampai ajalmu), maka Allah telah rida kepadamu dan kamupun rida kepada-Nya.

﴿ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (Āli ‘Imrān: 8)

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, selawat beserta salam sebanyak-banyaknya semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para shabatnya.



IslamHouse.com

 IslamHouseId

 IslamHouseId

 islamhouse.com/id/

 IslamHouseId

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us :Books@guidetoislam.com

 Guidetoislam.org

 Guidetoislam1

 Guidetoislam

 www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

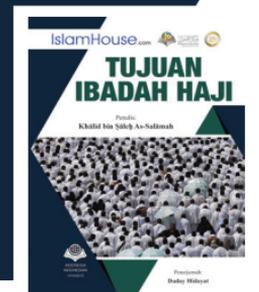
هاتف: +٩٦٦١١٤٤٥٤٩٠٠ فاكس: +٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

TUJUAN IBADAH HAJI

Buku ini berbicara tentang tujuan-tujuan pelaksanaan ibadah haji dan cara mewujudkannya. Buku ini juga menjelaskan tentang keistimewaan kota Makkah Al-Mukarramah.



IslamHouse.com



Osoul Center
www.osoul-center.com

